

STRATEGI MISI BAGI GENERASI MILENIAL DALAM BUDAYA MASAMPER DI KEPULAUAN SANGIHE

Esterilief Datang¹, Elvira Alci Pandagitan², Jesicha Putri Tatibas³, Aprilin Syane Tumbale⁴

datangesterilief@gmail.com¹, elviraalci@gmail.com², jesichaputritatibas03@gmail.com³,
aprilintumbale@gmail.com⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado

ABSTRAK

Masamper ada sejak masuknya para penginjil di tanah Nusa Utara. Masamper diambil dari kata Belanda Zangvereniging artinya paduan suara masyarakat dan Zang Vrij artinya menyanyi bebas. Masamper merupakan puji-pujian yang dikumandangkan dalam suatu peribadatan khususnya ditujukan kepada sang Khalik. Masamper mengandung banyak makna terselubung yang jarang dimengerti oleh orang-orang yang membawakan masamper atau pujian tersebut. Jadi mereka hanya sekedar menyanyikan tetapi tidak tahu makna yang terkandung di dalamnya, terlebih khususnya lagi para generasi milenial. Maka dari itu Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa pentingnya tradisi dan budaya masamper yang sejak kehadirannya yang masih terkenal sampai sekarang yang sudah mulai tergeser maknanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif dengan Teknik kepustakaan. Sehingga pendekatan deskriptif membantu menggambarkan bagaimana seharusnya misi mempertahankan budaya Masamper bagi generasi muda, apa yang menjadi tantangan dan hambatan, serta bagaimana cara mengatasinya.

Kata Kunci: Strategi Misi, Budaya Masamper, Generasi Milenial.

ABSTRACT

Masamper has existed since the arrival of evangelists in the land of North Nusa. Masamper is taken from the Dutch words Zangvereniging meaning community choir and Zang Vrij meaning free singing. Masamper is praise that is uttered in a worship service, especially addressed to the Creator. Masamper contains many hidden meanings that are rarely understood by the people who bring the masamper or praise. So they just sing but don't know the meaning contained in it, especially the millennial generation. Therefore, this research aims to see how important the Masamper tradition and culture is, since its presence and still being famous until now, its meaning has begun to shift. The method used in this research is qualitative descriptive analysis using library techniques. So the descriptive approach helps describe what the mission of maintaining Masamper culture should be for the younger generation, what the challenges and obstacles are, and how to overcome them.

Keywords: Mission Strategy, Masamper Culture, Millennial Generation.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin maju, generasi milenial dihadapkan pada tantangan khusus dalam menjaga dan memajukan warisan budaya lokal. Salah satu warisan budaya yang menarik perhatian ialah masamper. Ini adalah tradisi musik vokal dari Sulawesi Utara yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Namun, di tengah arus modernisasi, strategi misi untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya masamper kepada generasi milenial menjadi semakin kompleks dan menantang.

Masamper adalah warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Nusa Utara. Kesenian ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan. Dengan memahami makna dan sejarah Masamper, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya Indonesia. Masamper, sebagai bentuk ekspresi budaya dan spiritual, memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Namun, generasi milenial yang tumbuh di era digital seringkali memiliki preferensi dan

gaya hidup yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga diperlukan pendekatan yang inovatif dan relevan untuk menarik minat mereka terhadap warisan budaya ini¹. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi misi yang efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya masamper di kalangan generasi milenial. Dengan memahami karakteristik generasi milenial dan nilai-nilai inti dari budaya masamper, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan dalam upaya pelestarian budaya ini.

Dalam konteks ini, perlu dipertimbangkan bahwa generasi milenial memiliki keunikan tersendiri dalam cara mereka berinteraksi dengan budaya dan spiritualitas. Generasi milenial cenderung terbuka terhadap keragaman budaya dan spiritual, tetapi juga kritis terhadap institusi tradisional. Maka, strategi misi untuk mengenalkan masamper harus mempertimbangkan aspek-aspek ini agar mencapai resonansi yang kuat dengan nilai dan Aspirasi generasi milenial. Berbagai penelitian telah dilakukan dalam mencermati keberadaan dan perkembangan seni Masamper.

Penelitian sebelumnya berkaitan dengan Masamper pernah dilakukan oleh Absoni dkk. Penelitian tersebut memfokuskan pada kajian tentang bagaimana suatu proses penanaman nilai dalam interaksi yang terjadi pada kegiatan Masamper. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwasanya nilai-nilai dalam Masamper, terbentuk melalui proses interaksi yang terjadi pada saat bernyanyi, yang tertanam pada masyarakat tidak hanya melalui lagu-lagu yang dinyanyikan, tetapi juga melalui aktivitas-aktivitas atau tindakan-tindakan yang dilakukan dalam kegiatan Masamper². Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Masamper merupakan ajakan untuk kebaikan dalam kehidupan secara individu maupun bermasyarakat, yang harus terus di lestarian secara turun-temurun kepada generasi penerus, agar masyarakat Sangihe tidak kehilangan jati diri sebagai masyarakat yang memiliki solidaritas antar individu, antar agama, dan antar sosial.

Selain itu ada juga penelitian yang membahas mengenai Nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat dalam kegiatan masamper di desa Laonggo yang ditulis oleh Meyltsan dan Wadiyo. Fokus dari jurnal ini membahas nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat dalam kegiatan masamper, ini terbentuk melalui proses interaksi simbolis yang terjadi dalam bentuk tindakan-tindakan ekspresif agar dapat dipahami oleh masyarakat³. Seperti nilai religius, kerja sama, etik kerukunan, cinta budaya, kedisiplinan, tenggang rasa, dan keindahan hal ini tertanam pada masyarakat tidak hanya melalui lagu-lagu yang dinyanyikan, tetapi juga melalui aktivitas-aktivitas dan tindakan yang dilakukan masyarakat pada saat berinteraksi dalam kegiatan masamper.

Penelitian lainnya yaitu meneliti tentang makna pesan komunikasi tradisional kesenian masamper (Studi pada kelompok masamper yang ada di kecamatan tuminting kota manado).⁴ Penelitian ini bertujuan memperkenalkan jenis-jenis masamper sesuai dengan pembagiannya masing-masing. Di dalamnya mengandung makna yang tersirat melalui lantunan nyanyian pujian atau lagu.

Artikel ini, memaparkan tentang bagaimana strategi misi seni Masamper dalam upaya

¹ Pantouw, J. T Tumiwa, Strategi Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital: *Studi Kasus Masamper di Sulawesi Utara*, Jurnal Administrasi Publik, 7 (2), 2021, h 112-125

² Meyltsan Herbert Maragani dkk, Musikolastika: *Pengembangan Seni Masamper sebagai Penguat Identitas Budaya Masyarakat Sangihe di Sulawesi Tengah*, 1 (5), 2023, h. 30

³ Meyltsan Maragani, Wadiyo, Catharis: *Journal Of Arts Edication, Nilai-Nilai Yang Tertanam Pada Masyarakat Dalam Kegiatan Masamper Di Desa Laonggo*, 1 (5), 2016, h. 49

⁴ Lestari Sariyani dkk, Acta Diurna: *Makna Pesan Komunikasi Tradisional Keseniaan (Studi Pada Kelompok Masamper Yang Ada Di Kecamatan Tuminting Kota Manado)*, 3 (3), 2014, h. 7

penguatan identitas budaya ditengah generasi milenial. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikemukakan karena artikel ini akan membahas berbagai pendekatan inovatif dalam menyajikan masamper kepada generasi milenial, termasuk penggunaan teknologi digital, media sosial, dan kolaborasi lintas budaya. Diharapkan strategi efektif dapat ditemukan untuk menjembatani tradisi masamper dengan kehidupan generasi milenial sehingga warisan budaya ini tetap hidup dan berkembang di era modern.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Kata kualitatif ini menekankan pada proses dan makna yang tidak secara ketat atau diukur dari segi jumlah, intensitas dan juga frekuensinya.⁵ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan bermaksud meneliti fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya pelaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Serta analisis kualitatif deskriptif dengan Teknik kepastakaan.⁶

Penelitian ini disusun dengan menggunakan tipe deskriptif. Menurut Ajay Rukajat yang dikutip dari Nasir (2002), metode deskriptif adalah cara untuk meneliti status sekelompok orang, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada masa kini. Tujuan dari metode ini adalah untuk menghasilkan deskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.⁷ Sehingga dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif membantu menggambarkan bagaimana seharusnya misi mempertahankan budaya Masamper bagi generasi muda, apa yang menjadi tantangan dan hambatan, serta bagaimana cara mengatasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Misi

Strategi misi merupakan situasi atau kondisi yang direncanakan untuk melaksanakan misi Allah secara holistik dengan memperhatikan konteks dan waktu. Strategi misi membantu dalam pelaksanaan misi Allah sesuai dengan waktu dan situasi. Strategi misi adalah fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Meskipun tidak disebutkan dalam Alkitab, prinsip dan strategi misi tetap didukung dalam Alkitab.⁸

Strategi Misi juga adalah sebuah kemampuan merangkum suatu “perencanaan strategis” berdasarkan visi, misi dan tujuan yang jelas sebagai landasan untuk melaksanakan tugas misioner yang melibatkan pekabaran Injil serta pertumbuhan gereja. Dalam hal ini strategi misi berfungsi untuk menemukan kedudukan suatu budaya yang terasa mulai mengalami pergeseran arti. Bahkan maknanya sendiri tidak begitu dipahami oleh generasi milenial. Padahal didalamnya terkandung pesan yang hendak disampaikan melalui setiap lantunan syairnya. Strategi misi haruslah mewujudkan keinginan Tuhan untuk menjangkau kelompok masyarakat agar nama Tuhan dapat dikenal dan didengar. Strategi adalah bentuk kata kerja masa depan (future tense) yang berarti membuat perumusan untuk sebuah tindakan dan aksi untuk masa depan.⁹

⁵ Andreas B.Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), h. 62

⁶ Sumadi Suryabrata, *Metedologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 73

⁷ Ajay Rukajat, "Pendekatan Penelitian Kuantitatif, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018).h.1

⁸ Silas Sariman, Jurnal ABDIEL: *Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis*, 1 (2), 2019, h. 18

⁹ John Mark Terry, *“Developing A Strategy For Missions”* (Grand Rapids: Baker. Academic, 2013), h. 4

Menurut Siagian (2004) memberikan definisi sebagai serangkaian keputusan dan tindakan yang mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. Siagian lebih cenderung mengemukakan pendapatnya tentang bisnis.¹⁰

Menurut George Peters, misi adalah pengutusan pribadi-pribadi yang berwibawa melampaui batas-batas Gereja Perjanjian Baru dan pengaruh Injil yang dibawanya untuk memberitakan Injil Yesus Kristus di wilayah-wilayah yang sangat miskin, untuk memenangkan petobat-petobat dari iman mereka yang lain, tanpa iman dan beriman kepada Yesus Kristus, dan memberdayakan dan melipatgandakan Gereja-Gereja lokal yang akan menghasilkan buah kekristenan dalam masyarakat dan negara tersebut.¹¹

Menurut A. Singgih Wibowo, misi dalam konteks Indonesia dapat didefinisikan sebagai “pelayanan penginjilan dan pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja secara kontekstual dan relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan membawa keselamatan dalam Kristus. Definisi ini menekankan bahwa misi Kristen harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat Indonesia secara konkret dan relevan, serta harus mencakup penginjilan dan pelayanan sosial yang saling terintegrasi. Dengan cara ini, misi Kristen dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan membawa keselamatan dalam Kristus bagi banyak orang di Indonesia.¹² Dengan demikian, misi bukanlah tugas yang hanya dilakukan kelompok tertentu, melainkan tanggung jawab bersama seluruh umat Kristen.

2. Strategi Misi Dalam Budaya Masamper

Menurut Artanto “Misi adalah tugas total dari Allah yang mengutus gereja untuk keselamatan dunia”. Misi Allah Adalah aktivitas Allah yang mencakup gereja dan dunia yang di dalamnya Gereja memperoleh hak istimewa untuk ikut ambil bagian. Pada dasarnya Artanto melihat bahwa misi gereja itu adalah keterlibatan gereja dalam misi Kerajaan Allah, sebab apa yang hendak dilaksanakan oleh gereja di tengah-tengah dunia ini adalah bagian dari kehendak Allah yakni berita tentang kehadiran Kerajaan Allah itu sendiri.¹³ Sehingga strategi misi itu haruslah mewujudkan keinginan Tuhan untuk menjangkau kelompok masyarakat agar nama Tuhan dapat dikenal dan didengar.¹⁴

Masamper adalah kesenian tradisional yang berasal dari Kepulauan Sangihe. Perkembangannya telah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa. Kesenian ini sangat disukai dan dipertontonkan oleh masyarakat Sangihe. Banyak orang dari berbagai kalangan mengetahui dan menyukai kesenian ini, baik dari Sangihe maupun dari luar.¹⁵ Masamper dapat dinyanyikan hanya dengan menggunakan vokal, baik dalam Metunjuke

¹⁰ Lianda Subekti, Agus Suryono, Minto Hadi. *Implementasi Strategi Pembinaan Dan Pengembangan Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah (Studi Pada Dinas Koperasi Dan UKM Kota Malang)*. Jurnal Administrasi publik. Vol, 1 No.

1. 2013. Hal. 86

¹¹ Yohanis Udju Rohi. *Misi Gereja Melalui Dunia Politik*. *Missio Ecclesiae*, 6 (1), April 2017. Hal. 33

¹² Nico Indarto dan Thomas Nanulaita. *Misi Kontemporer: Utilitas Teknologi Dalam Misi Kristen Masa Kini*. Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Volume Nomor 2, 2023, h. 134

¹³ Widi Artanto, *Menjadi Gereja yang Misioner*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h.11

¹⁴ Samuel Hutabarat, Romi Lie. *Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Milenial Memanfaatkan Metaverse*. *Geneva-Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5 (1), Juni 2023, h. 21-22

¹⁵ Lestari Sariyani Makasenda dkk, *Journal "Acta Diurna": Makna Pesan Komunikasi Tradisional Kesenian Masamper (Studi Pada Kelompok Masamper yang ada di Kecamatan Tuminting Kota Manado)*, 3 (3), 2014, h. 5

maupun Mebawalase. Masamper merupakan jenis musik vokal paduan suara yang masih ada dan berkembang di masyarakat Sangihe. Masamper disajikan dalam bentuk nyanyian disertai gerakan.¹⁶ Nyanyian-nyanyian tersebut dilantunkan secara bergantian antara grup yang berbeda.

Namun dalam pergantian generasi ke generasi, budaya masamper sudah mulai kurang diminati atau dilestarikan oleh generasi sekarang atau generasi milenial. Hal ini berdampak pada kelestarian dari budaya masamper sendiri. Karena generasi milenial tumbuh dalam era digital sehingga mereka sulit beradaptasi dengan budaya tradisional Masamper yang bersifat lokal. Sehingga mengalami kesenjangan pemahaman antara generasi ke generasi.

Budaya masamper menghadapi tantangan signifikan di tengah generasi milenial. Yaitu dengan menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan masamper, mulai dari minat serta ketidakhadiran atau ketidakikutsertaan dalam perkumpulan masamper. Hal ini di akibatkan oleh kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai filosofis dan spiritual dalam masamper. Sehingga menimbulkan persepsi bahwa masamper itu kurang relevan dengan gaya hidup modern serta ruang dan kesempatan untuk pembelajaran Masamper secara tradisional semakin minim atau berkurang. Maka dalam hal ini gereja memiliki peran penting untuk menjangkau anak muda atau generasi milenial dengan menanamkan nilai spiritual dan moral. Agar supaya melalui hal ini bisa menjadi upaya dalam pelestarian budaya masamper di kalangan generasi milenial.

3. Tantangan dan Hambatan

Dalam melestarikan budaya masamper bagi generasi milenial menjadi tantangan tersendiri. Hal ini dikarenakan tantangan yang muncul dari luar maupun dari dalam sehingga menghambat budaya masamper berkembang di kalangan generasi milenial.

Tantangan Internal

- Kurangnya Pengetahuan dan Minat

Generasi milenial seringkali kurang memahami sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Masamper. Kurangnya pemahaman ini membuat mereka kurang tertarik untuk melestarikannya.

- Perubahan Gaya Hidup

Gaya hidup modern yang serba cepat dan instan membuat generasi milenial lebih tertarik pada budaya populer dari luar. Hal ini dapat menggeser minat mereka terhadap budaya lokal seperti Masamper.

- Kurangnya Peran Aktif dalam Komunitas

Generasi milenial cenderung lebih individualistis dan kurang terlibat dalam kegiatan komunitas. Padahal, budaya Masamper sangat kental dengan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan.

Tantangan Eksternal

- Globalisasi dan Modernisasi

Arus globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang sangat kuat. Budaya populer dari luar negeri seringkali lebih menarik bagi generasi muda, sehingga menggeser minat mereka terhadap budaya lokal.

- Perkembangan Teknologi

Kemudahan akses terhadap informasi dan hiburan melalui teknologi digital membuat generasi milenial lebih tertarik pada konten-konten yang bersifat instan dan menghibur.

¹⁶ Chrisno Jonrit Irvan Damasing dkk, Jurnal Musik dan Pendidikan Musik: *Style Masamper Grup Bernike Viadolorosa Hadakele, Lindongan III, Kampung Lapango, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Kepulauan Sangihe*, 1 (3), 2022, h. 32

Generasi muda sekarang berkembang dengan kemudahan akses terhadap gadget dan internet, yang telah memengaruhi cara mereka bergaul, berkomunikasi, dan mengisi waktu luang.¹⁷

- Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang cepat dan kompleks dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar dari budaya Masamper.

Hambatan

Kurangnya Dukungan dari Pemerintah dalam melestarikan budaya Masamper dapat menghambat upaya pelestarian budaya ini. Selain itu yang menjadi hambatan dalam pelestarian budaya masamper yaitu kurangnya dana, tenaga ahli, dan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pelestarian budaya Masamper. Sehingga dari hambatan yang ada, pelestarian budaya Masamper masih konvensional dan kurang menarik bagi generasi milenial.

4. Penyelesaian dan Solusi

Melihat dari fakta yang ada tentang keberadaan dari budaya masamper itu sendiri dan dikaitkan dengan posisi dari masamper ditengah generasi milenial maka dengan beberapa strategi diharapkan bisa memperkenalkan kembali budaya masamper kepada generasi milenial bahkan mungkin bisa juga dikenal oleh khalayak umum. Strategi yang dapat dilakukan antara lain, menggunakan media sosial untuk berbagi informasi menarik tentang Masamper dengan membuat versi Masamper yang lebih kontemporer yang bisa memikat minat dan bakat yang ada pada generasi milenial. Selain itu strategi lainnya yang bisa dilakukan dengan kaitannya dalam penyebaran injil yaitu dengan memasukan pujian masamper dalam liturgi ibadah baik dalam ibadah pemuda remaja sampai dalam liturgi Ibadah gereja. Untuk mengatasi tantangan dalam mempertahankan budaya masamper di kalangan muda diantaranya ialah melalui Gereja dengan cara membangun dialog yang mendalam dengan para tokoh adat untuk bisa memahami nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam budaya masamper. Strategi-strategi ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi untuk hasil yang optimal dalam memperkenalkan kembali budaya Masamper kepada generasi milenial.

KESIMPULAN

Dalam pelestarian dan pengembangan budaya Masamper memerlukan pendekatan yang strategis untuk menjaga relevansinya di era modern terlebih khusus bagi Generasi milenial yang sekarang cenderung terpapar oleh budaya global sehingga budaya masamper mengalami pergeseran arti. Padahal dalam setiap lantunan syairnya memiliki makna atau pesan yang hendak di sampaikan. Masamper adalah salah satu seni budaya tradisional Indonesia yang telah dipelihara, dibina, dan dikembangkan oleh masyarakat Sangihe. Masamper adalah budaya asli daerah Sangihe sebagai media komunikasi tradisional yang berisi ungkapan hati nurani masyarakat yang mengandung nilai etika, moral, patrioti, dan religius yang dalam prakteknya mengalami perkembangan menjadi pertunjukan hiburan sampai perlombaan. Sehingga dengan demikian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kelestarian dari budaya masamper benar-benar harus di perhatikan dan diberlakukan terlebih khusus lagi pada generasi milenial.

¹⁷ Yuriana Sari, *Beberapa Masalah dan Tantangan yang Dihadapi Generasi Muda*, <https://www.kompasiana.com/yurianasari1721/64a66dac4addee231b5701d3/beberapa-masalah-dan-tantangan-yangdihadapi-generasi-muda>, (Diakses pada 18 November 2024)

Tantangan dan hambatan dalam menjaga budaya masamper di kalangan generasi milenial adalah masalah penting yang harus diselesaikan. Dengan cara meningkatkan kesadaran, merancang program pelestarian yang efisien, dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, budaya masamper dapat tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Karena kewajiban melestarikan budaya masamper sudah menjadi tanggung jawab bersama terlebih khusus generasi milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto Widi, 2010, *Menjadi Gereja yang Misioner*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Damasing Irvan Jonrit Chrisno dkk, 2022, *Jurnal Musik dan Pendidikan Musik: Style Masamper Grup Bernike Viadolorosa Hadakele, Lindongan III, Kampung Lapango, Kecamatan Manganitu Selatan, Kabupaten Kepulauan Sangihe*, 1 (3).
- Hutabarat Samuel, 2023, Romi Lie. *Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Milenial Memanfaatkan Metaverse*. *Geneva-Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5 (1).
- Makasenda Sariani Lestari dkk 2014, *Journal "Acta Diurna": Makna Pesan Komunikasi*. Maragani Herbert Meyitsan dkk, 2023, *Musikolastika: Pengembangan Seni Masamper sebagai Penguat Identitas Budaya Masyarakat Sangihe di Sulawesi Tengah*, 1 (5).
- Nanulaita Thomas, Indarto Nico, 2023. *Misi Kontemporer: Utilitas Teknologi Dalam Misi*. Kristen Masa Kini. Mitra Sriwijaya: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume Nomor 2.
- Rohi Udju Yohanis 2017, *Misi Gereja Melalui Dunia Politik*. *Missio Ecclesiae*, 6 (1).
- Rukajat Ajay, 2018, *"Pendekatan Penelitian Kuantitatif"*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA).
- Subagyo B. Andreas, 2004, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup).
- Sariani Lestari dkk, 2014, *Acta Diurna: Makna Pesan Komunikasi Tradisional Kesenian (Studi Pada Kelompok Masamper Yang Ada Di Kecamatan Tuminting Kota Manado)*, 3 (3).
- Sari Yuriana, *Beberapa Masalah dan Tantangan yang Dihadapi Generasi Muda*, https://www.kompasiana.com/yurianasari1721/64a66dac4addee231b5701d3/beberap_a-masalah-dan-tantangan-yang-dihadapi-generasi-muda, (Diakses pada 18 November 2024)
- Sariman Silas, 2019, *Jurnal ABDIEL: Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis*, 1 (2).
- Suryabrata Sumadi, 2016, *Metedologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Subekti Lianda dkk, 2013, *Implementasi Strategi Pembinaan Dan Pengembangan Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah (Studi Pada Dinas Koperasi Dan UKM Kota Malang)*. *Jurnal Administrasi publik*. Vol, 1 No. 1.
- Terry Mark John, 2013, *"Developing A Strategy For Missions"* (Grand Rapids: Baker Academic). *Tradisional Kesenian Masamper (Studi Pada Kelompok Masamper yang ada di Kecamatan Tuminting Kota Manado)*, 3 (3)
- Tumiwa J. T Pantouw, 2021, *Strategi Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital: Studi Kasus Masamper di Sulawesi Utara*, *Jurnal Administrasi Publik*, 7 (2).
- Wadiyo Maragani Meyltsan, 2016, *Catharis: Journal Of Arts Edication, Nilai-Nilai Yang Tertanam Pada Masyarakat Dalam Kegiatan Masamper Di Desa Laonggo*, 1 (5).